

BERBAGI INFORMASI DAN KUALITAS INFORMASI PADA IMPLEMENTASI SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Dewi Astuti

Dosen Manajemen Keuangan Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email : dewi@peter.petra.ac.id

Sautma Ronni Basana

Dosen Manajemen Keuangan Universitas Kristen Petra, Surabaya

Program Doktorat Ilmu Manajemen Universitas Brawijaya Malang

Email : sautma@peter.petra.ac.id

Zeplin Jiwa Husada Tarigan

Dosen Jurusan Manajemen Operasional Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email : zeplin@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Implementasi SCM saat ini diperusahaan sudah mulai diterapkan oleh banyak industri guna dapat membangun hubungan antara pembeli dan pemasok dengan menggunakan teknologi informasi. Pada penelitian ini terdapat dua pertanyaan secara garis besar antara lain: pertama, bagaimana pengaruh berbagi informasi terhadap pembuatan laporan keuangan perusahaan, kedua bagaimana pengaruh kualitas informasi terhadap proses percepatan pembuatan laporan keuangan perusahaan. Indikasi keberhasilan implementasi SCM pada perusahaan secara praktis yakni laporan keuangan yang dapat dibuat oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penyebaran 105 kuisisioner melalui survey terhadap didapatkan 98 kuisisioner kembali, namun hanya 43 responden berasal dari departemen keuangan dan akuntansi. Dua kuisisioner ditemukan diisi tidak lengkap sehingga tidak dapat digunakan, maka yang dapat diolah lebih lanjut sebanyak 41 kuisisioner. Hasil penelitian ini ditemukan, bahwa berbagi informasi tidak memberikan dampak pada pembuatan laporan keuangan disebabkan adanya pembatasan akses data di perusahaan dan penggunaan data diperusahaan hanya dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, namun berbagi informasi memberikan dampak pada penyediaan data berupa informasi yang berkualitas. Sedangkan kualitas informasi pada perusahaan memberikan dampak pada pembuatan laporan keuangan.

Kata Kunci : berbagi Informasi, Kualitas Informasi dan Pembuatan laporan keuangan

1. Latar Belakang

Supply Chain Management (SCM) dilatar belakangi oleh praktek tradisional yang hanya mengutamakan dan meningkatkan profit, namun untuk SCM sudah memperhatikan mitra bisnis serta perubahan lingkungan bisnis (Li & Wang, 2007). Produk atau jasa yang kita gunakan adalah hasil dari serangkaian proses panjang yang melewati beberapa tahapan fisik maupun non-fisik. Sebuah produk akan sampai ke tangan pemakai akhir setelah setidaknya melalui beberapa proses dari pencarian bahan baku, proses produksi, dan proses distribusi atau transportasi. Proses-proses ini melibatkan berbagai pihak yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Penyedia bahan baku (pemasok) mensuplai kebutuhan produksi para perusahaan manufaktur yang akan mengolah bahan baku tersebut menjadi produk jadi. Produk jadi disampaikan ke pemakai akhir lewat pusat-pusat distribusi, pedagang grosir, pengecer, dan sebagainya. Rangkaian pihak-pihak yang menangani aliran produk inilah yang dinamakan dengan istilah Supply Chain (Pujawan, 2005). Supply Chain Management telah menjelaskan dengan seksama bahwa dapat merencanakan dan mengontrol material dan aliran informasi dengan baik pada aliran logistik bukan hanya di internal perusahaan namun antar perusahaan (Chen and Paulraj, 2004). Banyak peneliti-peneliti sebelumnya melakukan eksplorasi dengan menekankan ke arah strategi kemitraan antar organisasi perusahaan, melakukan diskusi sebagai alternatif dengan integrasi vertikal, hubungan yang baik antara perusahaan dengan para pemasoknya (Akintoye, *et. al.*, 2000).

Kompetisi yang semakin kuat mengakibatkan para manajemen harus menemukan suatu aktifitas dalam strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya. Teori sumber daya menekankan pada keunikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan baik *tangible* dan *intangible* yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan, sumber daya yang dimiliki perusahaan harus mempunyai nilai yang unik dan sulit ditiru oleh pesaing yang memberikan dasar keunggulan bagi persaingan (Garud & Kumaraswamy, 2005). Teori sumber daya (Banerjee, 2003) adalah bukan hanya penjelasan tentang keunikan yang dimiliki perusahaan

berbeda dengan perusahaan lain, akan tetapi teori sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya modal, sumber daya tenaga kerja, sumber daya citra perusahaan, sumber daya taktik, sumber daya dalam pengetahuan, dan lain-lain; yang digunakan oleh para manajer secara rasional pada pasar yang sama, dengan hasil yang berbeda dengan perusahaan lain. SCM secara fungsi dan tujuan dapat meningkatkan daya saing perusahaan melalui sumber daya yang ada pada perusahaan.

Supply Chain Management (SCM) didefinisikan sebagai koordinasi strategik dan tersistematis antar perusahaan-perusahaan dalam memasok bahan baku, memproduksi barang-barang, dan mengirimkan barang tersebut sampai konsumen akhir. Diharapkan melalui *Supply Chain Management*, perusahaan dapat membangun kerjasama melalui penciptaan jaringan kerja yang terkoordinasi dalam penyediaan barang maupun jasa bagi konsumen secara efisien (Anatan dan Ellitan, 2009).

Diskusi mengenai Manajemen Rantai Pasok atau *Supply Chain Management* menjadi semakin terstruktur selama beberapa tahun terakhir. Penelitian Hendricks et al., (2006) menyatakan bahwa pada perusahaan-perusahaan dengan menerapkan konsep SCM khususnya pada perusahaan manufaktur akan memberikan dampak positif terhadap *market share* dan profit perusahaan sehingga meningkatkan daya saing dalam mengimplementasikan konsep SCM dan implementasi teknologi ERP secara bersama-sama dapat dijalankan. Pada perusahaan yang telah mengimplementasikan ERP umumnya menjaga sistem informasi yang berkualitas untuk menjaga integrasi data yang terkait tetap memiliki akurasi tinggi sehingga informasi yang didapatkan tetap bermanfaat bagi perusahaan.

Implementasi SCM pada perusahaan akan berdampak pada sistem pelaporan keuangan perusahaan disebabkan adanya proses integrasi data antara satu departemen dengan departemen lainnya yang akhirnya berdampak pada departemen akuntansi dan bermuara pada departemen keuangan. Pelaporan keuangan sangat tergantung pada kualitas informasi berupa data yang didapat dan transfer data yang diberikan oleh departemen lainnya pada sebuah perusahaan.

Penelitian ini terdapat dua pertanyaan besar yang akan dijawab yakni pertama apakah kualitas informasi yang diberikan oleh departemen-departemen pada implementasi SCM kepada departemen keuangan akan memberikan percepatan dalam pembuatan laporan keuangan, kedua apakah berbagi informasi di antara departemen-departemen perusahaan akan memberikan percepatan dalam pembuatan laporan keuangan.

2. Teori Pustaka

SCM telah menjelaskan dengan seksama bahwa dapat merencanakan dan mengontrol material dan aliran informasi dengan baik pada aliran logistik bukan hanya di internal perusahaan namun antar perusahaan (Chen and Paulraj, 2004). Kondisi lingkungan bisnis telah mengubah karakteristik rantai pasokan dalam fleksibilitas perusahaan dan berbagi informasi. Berbagi informasi merupakan faktor paling penting untuk mencapai koordinasi yang efektif dalam rantai pasokan dan menjadi pengendali dalam sepanjang sistem rantai pasokan. Beberapa studi menemukan bahwa berbagi informasi penting untuk mengurangi ketidakpastian, meningkatkan pengembangan produk, penjadwalan permintaan dan biaya, memperoleh informasi tentang apa yang diinginkan konsumen, memperbaiki operasi produk dan meminimalkan kesenjangan waktu dalam rantai pasokan.

2.1. Berbagi informasi

Berbagi informasi akan memberikan manfaat bagi perusahaan tergantung pada informasi apa yang telah dibagikan, kapan pembagian informasi, bagaimana informasi dibagikan, dan kepada siapa informasi tersebut dibagikan. Dengan perkataan lain, informasi apa yang seharusnya dibagikan sangat penting untuk memberikan dampak positif pada kinerja rantai pasokan. Untuk memfasilitasi proses berbagi informasi dan untuk memberikan kualitas informasi yang tinggi, pemahaman tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembagian dan kualitas informasi sangat diperlukan. Li dan Lin (2006) mengemukakan beberapa faktor anteseden yang mempengaruhi berbagi informasi. Berbagi informasi antara

berbagai departemen perusahaan dan diikutsertakan didalamnya supplier dan distribusi sangat membantu dalam pembuatan pelaporan keuangan perusahaan. Indikator yang digunakan pada variabel berbagi informasi adalah manfaat *sharing* data, adanya integrasi data (Li and Lin, 2006), adanya diskusi data, dan adanya akses data (Raiborn,2011).

2.2. Information Quality

Informasi adalah data mentah yang diolah menjadi suatu informasi yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya” (Mcleod and Schell, 2007). *Sistem Informasi* adalah sebagai berikut: “kualitas dari suatu informasi tergantung dari tiga hal, yaitu informasi harus akurat, tepat pada waktunya, dan relevan. Peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas tentang kualitas informasi adalah sebagai berikut:

Authors	Types of Information quality
Gustin et al. (1995)	Accuracy, reliability, and accessibility
Singh (1996)	Timely, accuracy and visibility
Lee et al. (1997a); Lee et al. (1997b)	Reliability and accuracy of customer orders
Mason-Jones and Towill (1997)	Timely and accuracy (Undistorted sales information)
Monczka et al. (1998)	Accuracy, timely, adequacy and credibility
Raghunathan (1999)	Accuracy
Moberg et al. (2002)	Timely, accuracy, adequacy, completeness, and credibility
Miller (2005)	Accuracy, believability, objectivity, precision and reliability, relevancy, timeliness, completeness, appropriateness, comprehensibility, interpretability, consistency, conciseness, format and appearance of the information, accessibility, security and availability
Li and Lin (2006)	Accuracy, timeliness, adequacy and credibility
Folinas et al. (2006)	Information transparency and accuracy
Forslund and Jonsson, 2007	Accuracy, timely, adequacy and credibility (Reliable forecast information)
Rabren (2010)	Speed and quality of data
Ramayah and Omar (2010)	Timeliness, accuracy, completeness, adequacy and credibility

Sumber : Omar (2010)

Indikator yang digunakan variabel kualitas informasi pada penelitian ini adalah: ketepatan waktu: Informasi harus tersedia ketika dibutuhkan, keakuratan: Informasi harus bebas dari kesalahan, relevansi: Informasi harus berhubungan dengan kebutuhan informasi dari penerima tertentu untuk situasi tertentu,

kelengkapan: informasi yang dibutuhkan harus tersedia dan kejelasan: Informasi harus tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami.

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi suatu entitas pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja entitas tersebut. Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai data juga dapat dikatakan sebagai informasi. Tujuan umum laporan keuangan dan sekaligus sebagai indikator pada variabel ini adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan (Ross et al., 2008).

suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya. Laporan keuangan untuk tujuan umum juga mempunyai peranan prediktif dan prospektif, menyediakan informasi yang berguna untuk memprediksi besarnya sumber daya yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan, sumberdaya yang dihasilkan dari operasi yang berkelanjutan, serta risiko dan ketidakpastian yang terkait.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang menjelaskan hubungan timbal balik antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Penelitian ini mengamati tentang penggunaan konsep *supply chain management* di perusahaan kecil dan menengah di Jawa Timur dengan memperhatikan pembuatan laporan keuangan terkait dengan variabel sharing informasi antara departemen, kualitas informasi yang diberikan departemen-departemen lain kepada departemen keuangan, dan pembuatan serta kegunaan laporan keuangan perusahaan. Pengambilan sampel data dilakukan dengan cara *cluster sampling* yakni pengambilan data dilakukan di wilayah Jawa Timur dan kemudian dengan menerapkan *Convenience sampling* yakni pengambilan data dilakukan pada perusahaan yang mudah didapat dan mau bekerjasama untuk mengisi kuisioner.

Jumlah kuisioner yang disebarkan sebanyak 105 kuisioner, namun yang kembali 98 kuisioner dan diisi oleh mereka yang terkait dengan departemen keuangan atau akuntansi sebesar 43 perusahaan dan dapat diolah lebih lanjut sebanyak 43 kuisioner, dan diantara 43 diolah ada 2 responden tidak lengkap mengisi item pertanyaan. Untuk menganalisa data digunakan sebesar 41 kuisioner. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuisioner yang bersifat tertutup yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa hingga responden dibatasi dalam memberi jawaban kepada beberapa alternatif saja atau kepada satu jawaban saja.

Untuk uji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis ketiga, dan menghasilkan suatu model yang layak (*fit*), maka analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS)* dengan proses perhitungan dibantu program aplikasi *software Smart PLS*. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut (Solimun, 2007).

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2 (R-square variabel eksogen) untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*.

4. Analisa Data PLS

4.1. Convergent validity

Korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Indikator individu dianggap *reliable* jika memiliki nilai korelasi atau *loading* 0.5 sampai 0.6. Nilai korelasi ini dianggap cukup karena merupakan tahap awal pengembangan skala pengukuran dan jumlah indikator per konstruk tidak besar,

berkisar antara 3 sampai 7 indikator. Hal ini terlihat pada hubungan antara indikator dengan konstruk yang terdapat pada Tabel 1 yang ditunjukkan pada nilai *outer loadings*. Hasil model struktural yang diteliti menunjukkan hubungan antara indikator dengan masing-masing variabel yang ditunjukkan dengan besarnya nilai bobot faktor. Melihat hasil korelasi antara indikator dengan variabelnya telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* berada di atas 0,5.

Tabel 1. Nilai Outer loadings (measurement model)

Indicator	Inf. Sharing	Inf. Kualitas	Lap. Keuang
X11	0.574		
X12	0.989		
X13	0.681		
X14	0.503		
X21		0.735	
X22		0.616	
X23		0.569	
X24		0.762	
X25		0.552	
X31			0.849
X32			0.821
X33			0.596
X34			0.764

4.2. Discriminant validity

Pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Pada Tabel 2 nilai *cross loading output PLS* menunjukkan sejumlah data bahwa korelasi indikator dengan variabelnya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan variabel lainnya kecuali pada X25 dan namun nilainya kurang dari 0,5 sehingga dikeluarkan dari indikator penelitian pada saat pengolahan data berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel memprediksi indikatornya pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator blok lainnya.

Tabel 2. Nilai *Cross Loading PLS*

Indicator	Inf. Sharing	Inf. Kualitas	Lap. Keuang
X11	0.574	0.055	-0.118
X12	0.989	0.455	0.236
X13	0.681	0.069	0.028
X14	0.503	0.107	-0.044
X21	0.234	0.735	0.364
X22	0.177	0.616	0.267
X23	0.287	0.569	0.232
X24	0.480	0.762	0.357
X25	0.028	0.552	0.117
X31	0.343	0.393	0.849
X32	0.064	0.459	0.821
X33	0.067	0.141	0.596
X34	0.187	0.491	0.764

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa korelasi antara variabel dengan indikatornya yang telah memenuhi *discriminant validity* lebih besar dari 0,50.

4.2.3. *Composite Reliability*

Indikator blok yang mengukur konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk, menunjukkan derajat yang mengindikasikan *common latent (unobserved)*. Nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit adalah 0.7, walaupun bukan merupakan standar absolut. Pada Tabel 3 yang merupakan *output* dari *software PLS* didapatkan data sebagai berikut: untuk variabel berbagi informasi sebesar 0,715; variabel information quality sebesar 0,751; dan variabel pembuatan laporan keuangan perusahaan sebesar 0,847. Persyaratan nilai *composite reliability* telah terpenuhi oleh semua variabel dengan nilai berada diatas 0,7.

Tabel .3 Hasil *Composite Reliability* pada *Output PLS*

Variabel	Composite Reliability
Inf. Sharing	0.715
Inf. Kualitas	0.751
Lap. Keuang	0.847

Hasil yang diperoleh dalam model struktural dan nilai yang direkomendasikan untuk mengukur kelayakan model. Hasil-hasil yang ada model struktural telah menunjukkan bahwa seluruh kriteria yang digunakan mempunyai nilai yang baik dan oleh karena itu model ini telah dapat diterima.

4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hubungan kausalitas yang dikembangkan dalam hipotesis pada model ini perlu diuji dengan cara menguji hipotesis nol. Hipotesis ini menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan adalah tidak berbeda dengan nol melalui uji-t seperti yang ada dalam analisis regresi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan pengujian *outer model* untuk setiap indikator dan *inner model* yakni variabel *laten eksogen* terhadap *endogen* dan variabel *laten endogen* terhadap *endogen*.

4.3.1. Pengujian *Outer Model*

Berdasarkan pada Tabel 4. koefisien *lamda* (λ_i) untuk indikator X.1.1 sebesar $0,574 > 0,5$ dan *T-statistic* sebesar $4,677 > T$ tabel sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bukti bahwa manfaat sharing data sebagai instrumen pengukur variabel berbagi informasi dan signifikan pada 0,05. X1.2. nilai indikator sebesar $0,989 > 0,5$ dan *T-statistic* sebesar $7,912 > T$ tabel sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bukti bahwa integrasi data sebagai instrumen pengukur variabel berbagi informasi.

Tabel 4. Result for outer loading output PLS

Variabel	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Inf. Sharing				
X11	0.574	0.500	0.404	4.677
X12	0.989	0.795	0.125	7.912
X13	0.681	0.567	0.351	5.371
X14	0.503	0.360	0.346	3.876
Inf. Kualitas				
X21	0.735	0.627	0.260	6.822
X22	0.616	0.549	0.160	5.864
X23	0.569	0.541	0.166	5.432
X24	0.762	0.769	0.075	10.119
X25	0.552	0.430	0.219	3.606
Lap. Keuang				
X31	0.849	0.767	0.159	5.343
X32	0.821	0.806	0.241	3.408
X33	0.596	0.583	0.210	2.831
X34	0.764	0.687	0.233	3.276

Tabel 4. menunjukkan bahwa semua indikator pada ketiga variabel telah memiliki *T-statistic* > 1,96 dan nilai koefisien *lamda* (λ_i) > 0,5; sehingga dapat dipandang sebagai instrumen pengukur variabelnya dan memiliki nilai yang signifikan pada 0,05.

4.3.2. Pengujian *Inner Model*

Hipotesis statistik untuk *inner model* yakni variabel *laten eksogen* terhadap *endogen* terdapat pada Tabel 5.

Tabel .5. Result for Inner Weight pada Output PLS

Effect Variabel	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
Inf. Sharing -> Inf. Kualitas	0.438	0.448	0.109	4.002
Inf. Sharing -> Lap. Keuang	0.020	-0.137	0.237	0.083
Inf. Kualitas -> Lap. Keuang	0.446	0.521	0.156	2.856

Berdasarkan pada Tabel 5 variabel berbagi informasi terhadap information quality dengan koefisien *gamma* sebesar 0,438 dan *T-statistic* sebesar 4,002 > T tabel sebesar 1,96. hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan berbagi informasi terhadap information quality pada pembuatan laporan keuangan dengan level signifikan 0,01.

Berdasarkan pada Tabel 5 untuk variabel berbagi informasi terhadap pembuatan laporan keuangan didapatkan koefisien *gamma* sebesar 0,020 dan *T-statistic* sebesar 0,083 < T tabel sebesar 1,96; berarti tidak terdapat pengaruh signifikan berbagi informasi terhadap pembuatan laporan keuangan dengan level signifikan 0,05.

Untuk variabel information quality terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan Tabel 5 didapatkan koefisien *gamma* sebesar 0,446 dan *T-statistic* sebesar 2,856 > T tabel sebesar 1,96; berarti terdapat pengaruh signifikan information quality terhadap pembuatan laporan keuangan dengan level signifikan 0,01. Berdasarkan hasil analisa diatas maka dapat dirangkum hipotesis-hipotesisnya sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Hipotesis Penelitian

Hubungan Variabel Awal	Dengan Variabel Akhir	Hasil
X1 (Berbagi informasi)	X2 (Information Quality)	Signifikan
	X3 (Pembuatan Laporan keuangan)	Tidak Signifikan
X2 (Information Quality)	X3 (Pembuatan Laporan keuangan)	Signifikan

4.4. Pembahasan

Berbagi informasi antara departemen di dalam perusahaan akan memberikan sumbangsih pada proses implementasi supply chain management yang baik. Proses implementasi sistem pada perusahaan khususnya pada sebuah sistem yang menjadikan teknologi informasi sebagai dasar pelaksanaan sistem selalu diindikasikan keberhasilan sampai pada tahap pelaporan keuangan perusahaan. Supply chain yang diimplementasikan tidak mengakibatkan kesulitan pada laporan keuangan sehingga pada umumnya industri selalu mengaitkan keberhasilan sistem bila pelaporan keuangan yang dibuat tetap dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

Penelitian ini memiliki tiga buah hipotesa yakni yang pertama diduga terdapat pengaruh berbagi informasi antar departemen di perusahaan akan memberikan dampak yang baik kepada pembuatan laporan keuangan. Pada penelitian ini hipotesa pertama tidak diterima pada level signifikan 0,05. Hal ini disebabkan sharing informasi yang dilakukan pada perusahaan cukup baik

namun akses yang diberikan kepada karyawan dalam pelaporan keuangan sangat terbatas. Laporan keuangan pada perusahaan hanya dapat diakses oleh manajemen dan karyawan yang ada pada departemen keuangan. Pemanfaatan data keuangan juga sangat dilarang pada perusahaan karena memiliki resiko yang besar dan khususnya pada perusahaan kecil tidak diperkenankan karyawan mengakses laporan keuangan kecuali pemilik atau manajer keuangan saja.

Hipotesa kedua yakni diduga terdapat berbagi informasi yang dilakukan antar departemen di perusahaan akan memberikan dampak pada information quality dalam ketepatan waktu data informasi tersedia sesuai kebutuhan, data akurat berupa informasi harus bebas dari kesalahan, relevansi data berupa informasi harus berhubungan dengan kebutuhan informasi dari penerima tertentu untuk situasi tertentu, kelengkapan data berupa informasi yang dibutuhkan tersedia dan kejelasan data Informasi harus tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami. Pada penelitian ini hipotesa kedua diterima pada level signifikan 0,05.

Hipotesa ketiga yakni diduga terdapat information quality dari data-data yang terintegrasi antara departemen dalam perusahaan terhadap pembuatan laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini hipotesa kedua diterima pada level signifikan 0,01. Hal ini disebabkan bahwa information quality ketepatan waktu data informasi tersedia sesuai kebutuhan, data akurat berupa informasi harus bebas dari kesalahan, relevansi data berupa informasi harus berhubungan dengan kebutuhan informasi dari penerima tertentu untuk situasi tertentu, kelengkapan data berupa informasi yang dibutuhkan tersedia dan kejelasan data Informasi harus tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami. Information quality ini akan menentukan pembuatan laporan keuangan yang dapat menggambarkan informasi posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan.

5. Implikasi Penelitian.

Laporan keuangan perusahaan sangat menentukan arah perusahaan secara prediktif dan menentukan perkembangan arah perusahaan untuk ke depan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan sangat diperlukan oleh manajemen perusahaan untuk mengambil langkah-langkah strategis perusahaan. Data-data laporan keuangan perusahaan yang diberikan departemen-departemen kepada departemen keuangan atau akuntansi memiliki data-data yang berkualitas berupa ketepatan waktu data informasi tersedia

sesuai kebutuhan, data akurat berupa informasi harus bebas dari kesalahan, relevansi data berupa informasi harus berhubungan dengan kebutuhan informasi dari penerima tertentu untuk situasi tertentu, kelengkapan data berupa informasi yang dibutuhkan tersedia dan kejelasan data Informasi harus tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami. Sahring informasi antar departemen akan meningkatkan kualitas informasi sehingga memberikan percepatan dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan.

6. Kesimpulan Penelitian.

Berdasarkan hasil analisa data pada penelitian ini dengan menggunakan alat bantu PLS maka dapat diambil beberapa kesimpulan yakni:

1. Sharing informasi tidak memberikan proses percepatan pada pembuatan laporan keuangan perusahaan kecil dan menengah disebabkan adanya pembatasan akses oleh perusahaan dan pemanfaatan data bagi orang-orang tertentu.
2. Sharing information memberikan peningkatan kualitas informasi berupa ketepatan waktu data informasi tersedia sesuai kebutuhan, data akurat berupa informasi harus bebas dari kesalahan, relevansi data berupa informasi harus berhubungan dengan kebutuhan informasi dari penerima tertentu untuk situasi tertentu, kelengkapan data berupa informasi yang dibutuhkan tersedia dan kejelasan data Informasi harus tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami.
3. Information quality memberikan percepatan pembuatan laporan keuangan perusahaan sehingga memberikan keuangan yang dapat menggambarkan informasi posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas, dan kinerja keuangan
4. *Sharing information* melalui *information quality* akan memberikan peningkatan dan percepatan laporan keuangan perusahaan.

7. Daftar Pustaka

Akintoye, A., McIntosh, G., Fitzgerald, E., 2000, "A Survey of Supply Chain Collaboration and Management in the UK Construction Industry", *European Journal of Purchasing and Supply Management* Vol. 9 pp.119-134.

- Anatan dan Ellitan, 2009, "Supply Chain Management: Teori dan Aplikasi", Alfabeta
- Banerjee, P., 2003, "Resource Dependence and Core Competence: Insights from Indian Software Firms", *Technovation Vol. 23 pp. 251–263*.
- Chen, I.J., Paulraj, A., 2004, "Towards of Theory of Supply Chain Management: the Construct and Measurement", *Journal of Operations Management Vol.22, pp. 119-150*.
- Garud, R., and Kumaraswamy, A., 2005, "Vicious and Virtuous Circles in the Management of Knowledge: The Case of Infosys Technologies" *MIS Quarterly, Vol. 29 No.1 pp. 9-33*.
- Hendricks, K., Singhal, V., Stratman, J., 2007, "The Impact of Enterprise Systems on Corporate Performance A Study of ERP, SCM, and CRM System Implementations
- Li, X., Wang, Q., 2007, "Coordination Mechanisms to Supply Chain Systems" *European Journal of Operation Research Vol.179, pp. 1-16*.
- Mcleod, R and George P. Schell, 2007, "Management Information System 10/e, Prentice Hall
- Omar, R., Ramayah T., May Chuin Lo, Tan Yen Sang and Rusinah Siron, 2010, "Information Sharing, Information Quality and Usage of Information Technology (IT) Tools in Malaysian organizations", *African Journal of Business Management Vol. 4 No. 12 pp. 2486-2499*
- Pujawan, I N., 2005, "*Supply Chain Management*" Penerbit Guna Widya, Surabaya
- Raiborn, C.A., Janet B. Butler and Marc F. Massoud, 2011, "Environmental Reporting: Toward Enhanced Information Quality", *Business Horizons Vo. 54, pp. 425-433*
- Ross, S., Randolph Wasterfield and Bradford Jordan, 2008, *Fundamental of Corporate Finance*, McGraw Hill
- Solimun, 2007, "Handout Perkuliahan Metode Penelitian Lanjutan Program Doktor Ilmu Manajemen", Universitas Brawijaya Malang.